

# Laporan Keuangan Sederhana Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga

<sup>1</sup>Meida Rachmawati\*, Adhi Susano<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Economics, Law and Humanities, Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2</sup>Faculty of Engineering and Computer Science, Universitas Indraprasta PGRI

\*Corresponding Author:

meidaleanptsg@gmail.com

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan standar bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Sistem pencatatan keuangan yang baik sangat penting dalam pengelolaan keuangan UMKM untuk mendukung kelangsungan usaha serta memenuhi kewajiban perpajakan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana UMKM di Kecamatan Tingkir mengimplementasikan pencatatan keuangan harian, penyusunan laporan laba rugi, dan neraca sederhana, serta bagaimana sistem pencatatan tersebut disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana dan memberikan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai standar, namun pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan usaha. Solusi yang diusulkan meliputi penggunaan perangkat lunak akuntansi yang terjangkau dan pelatihan intensif dalam pengelolaan laporan keuangan yang sederhana.

**Keywords:** Pencatatan Keuangan Sederhana, UMKM, Laporan Keuangan

## 1. INTRODUCTION

Perencanaan pembangunan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memajukan perekonomian. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, perencanaan pembangunan telah menjadi bagian integral yang mencerminkan identitas nasional. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat posisi ekonomi negara. Seiring dengan perubahan

kebijakan, paradigma perencanaan pembangunan di Indonesia mengalami pergeseran, terutama sejak era reformasi, dari pendekatan perencanaan yang bersifat komprehensif menuju perencanaan strategis. (Hasan, 2018) Pergeseran ini diadopsi oleh pemerintah dengan harapan dapat menghasilkan dampak nyata dan cepat bagi pembangunan daerah. Melalui perencanaan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan dapat tercipta nilai tambah serta keberlanjutan dalam proses pembangunan daerah, yang memastikan agar pelaksanaan perencanaan tetap berjalan sesuai sasaran.

Pada era globalisasi saat ini, peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi fundamental dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, turut merasakan dampak positif dari kontribusi UMKM. Pertumbuhan sektor UMKM di wilayah tersebut menjadi landasan bagi terciptanya pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berkontribusi signifikan dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam perekonomian Indonesia, UMKM memiliki peranan krusial yang ditandai oleh kontribusinya yang besar terhadap aktivitas ekonomi nasional. UMKM meliputi beragam jenis usaha yang dijalankan oleh individu maupun kelompok, yang memenuhi kriteria tertentu untuk diklasifikasikan sebagai usaha mikro, kecil, atau menengah. Keberadaan UMKM dipandang sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional yang mampu mendukung stabilitas ekonomi, terbukti dengan ketahanannya dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, termasuk krisis finansial. (Kassa, Fitria, Damayanty, & Setiawan, 2022)

UMKM berfungsi sebagai fondasi perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap pemerataan pendapatan. Indonesia, sebagai negara berkembang, menjadikan UMKM sebagai basis utama dalam memperkuat sektor ekonomi masyarakat, mendorong kemandirian, dan kemampuan ekonomi lokal. Istilah UMKM sendiri mengacu pada entitas usaha yang dibentuk oleh warga negara, baik sebagai usaha perseorangan maupun badan usaha kecil. Sebagai bagian integral dalam perekonomian nasional, UMKM berperan penting dalam distribusi pendapatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata bagi masyarakat. (Wilantara, 2016)

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM saat ini adalah sulitnya akses terhadap penambahan modal usaha. Ribuan UMKM di Indonesia dianggap tidak *bankable* karena keterbatasan pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan. Banyak pelaku UMKM yang beranggapan bahwa pembuatan dan pengelolaan laporan keuangan hanya menambah beban kerja, menyita waktu, dan meningkatkan biaya operasional. Beberapa pelaku usaha kecil dan menengah menyusun laporan keuangan secara sederhana hanya berdasarkan pemahaman mereka sendiri, sementara ada pula yang mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Pada masa pandemi Covid-19, kondisi ini diperburuk oleh penurunan pendapatan harian yang memengaruhi keberlanjutan modal usaha di masa mendatang. Minimnya pengetahuan pelaku usaha mengenai akuntansi juga menghambat mereka untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan sebagai modal tambahan. Hal ini mencerminkan pentingnya keterampilan dasar dalam penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM guna menjaga stabilitas usaha dalam persaingan pasar. (Santiago & Estiningrum, 2021)

Laporan keuangan umumnya terdiri dari beberapa elemen, yaitu neraca, laporan laba rugi, perubahan modal, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan yang akurat, hal tersebut akan meningkatkan daya saing, mendukung perencanaan strategis, dan menjadi landasan yang kokoh dalam pengambilan keputusan bisnis di masa mendatang. (Jarefar & Fifitri, 2020) Untuk itu, diperlukan adanya program pelatihan atau pendampingan bagi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dengan sistem akuntansi yang efektif agar mampu bersaing, beradaptasi dengan perubahan, dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan usaha.

UMKM sangat membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun tetap sesuai dengan standar akuntansi untuk meningkatkan akuntabilitas serta memastikan keberlanjutan usaha mereka. Pencatatan keuangan yang sederhana namun terstruktur memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih mudah memonitor arus kas,

mencatat pendapatan dan pengeluaran dengan tepat, serta mendapatkan gambaran yang akurat tentang kesehatan keuangan usaha mereka. Tanpa pencatatan yang baik, UMKM cenderung mengalami kesulitan dalam menilai performa usahanya, mengidentifikasi pos pengeluaran yang dapat ditekan, dan memperkirakan kebutuhan modal di masa depan. Sistem pencatatan yang sederhana juga membantu UMKM untuk lebih mudah mempersiapkan laporan keuangan yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan bisnis dan memenuhi persyaratan pembiayaan dari lembaga keuangan. Dalam jangka panjang, pencatatan yang sesuai standar meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, yang pada gilirannya memperkuat posisi UMKM di pasar. Penerapan pencatatan keuangan yang sesuai standar ini juga menjadi fondasi bagi pelaku UMKM untuk terus berkembang dan bersaing, karena mereka memiliki kontrol yang lebih baik atas aspek keuangan, yang merupakan kunci keberhasilan usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana yang sesuai standar bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tingkir. Pertanyaan pertama yang diangkat adalah bagaimana penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana yang dapat memenuhi kebutuhan dasar akuntansi namun tetap mudah diimplementasikan oleh pelaku usaha kecil. Hal ini penting karena banyak pelaku UMKM yang masih kesulitan melakukan pencatatan keuangan yang rapi dan sistematis, sehingga sering kali tidak memiliki gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan usahanya. Dengan sistem yang sederhana namun sesuai standar, diharapkan para pelaku usaha ini dapat menyusun laporan keuangan yang mencerminkan posisi dan kinerja keuangan mereka dengan lebih baik. Pertanyaan kedua yang muncul dalam penelitian ini adalah terkait dengan kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan sistem pencatatan tersebut, serta solusi apa yang bisa ditawarkan untuk mengatasi kendala tersebut. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh UMKM meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi, keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan, serta kecenderungan untuk mencampur keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Dengan memahami kendala ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi yang dapat mempermudah proses pencatatan keuangan, seperti

melalui pelatihan atau pendampingan yang berfokus pada pencatatan dasar yang esensial bagi keberlanjutan dan akuntabilitas UMKM di Kecamatan Tingkir.

## **2. METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya terutama dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. (Alfatih, 2017) Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Kecamatan Tingkir, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang relevan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami secara langsung kondisi di lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis data deskriptif terhadap pelaku UMKM. Pendekatan ini cocok untuk menggali informasi terkait persepsi, pemahaman, dan pengalaman pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan keuangan sederhana.

## **3. RESULTS AND DISCUSSION**

### **3.1 Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana yang Sesuai Standar bagi UMKM di Kecamatan Tingkir**

Langkah pertama dalam menyusun laporan keuangan adalah mencatat semua transaksi yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan selama periode yang bersangkutan dalam jurnal. Setelah mencatat transaksi dalam jurnal, langkah berikutnya adalah memindahkan data tersebut ke dalam buku besar dengan mengelompokkan transaksi sesuai dengan akun-akun yang relevan secara rinci. Setelah buku besar disusun, tahap selanjutnya adalah membuat neraca saldo, yaitu dengan mengelompokkan rekening-rekening dari buku besar ke dalam kategori aktiva atau pasiva. Jika terdapat transaksi yang belum tercatat atau jika ada transaksi yang terjadi pada akhir periode yang belum sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka data tersebut perlu dikumpulkan untuk membuat jurnal penyesuaian. Untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan, disarankan untuk membuat neraca lajur atau kertas kerja yang dimulai dari neraca saldo dan disesuaikan dengan informasi yang ada pada jurnal penyesuaian. Setelah itu, saldo

yang telah disesuaikan akan tercatat pada kolom neraca saldo yang telah diperbarui dan menjadi dasar untuk menyusun neraca serta laporan laba rugi.

Setelah laporan disusun dalam neraca lajur, langkah selanjutnya adalah mencatatnya sesuai dengan ketentuan atau standar laporan keuangan. Jenis laporan keuangan yang umumnya disusun antara lain:

- 1) Neraca (Laporan Posisi Keuangan), neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pada suatu waktu tertentu, yang mencakup aset (harta kekayaan), kewajiban, dan ekuitas (modal) yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Laporan Laba-Rugi, laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini menunjukkan apakah perusahaan berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan diukur dengan membandingkan penghasilan yang diperoleh dengan beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan penghasilan tersebut. Jika penghasilan melebihi beban, perusahaan memperoleh laba, sementara jika penghasilan lebih rendah dari beban, perusahaan mengalami kerugian.
- 3) Laporan Perubahan Modal, laporan ini menunjukkan bagaimana hasil operasi perusahaan, baik laba maupun rugi, mempengaruhi modal pemilik. Laba akan menambah modal pemilik, sedangkan kerugian akan mengurangi modal pemilik. Selain itu, laporan ini juga mencatat perubahan modal yang disebabkan oleh tambahan investasi dari pemilik atau penarikan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.
- 4) Laporan Arus Kas, laporan arus kas menggambarkan aliran kas perusahaan yang diperoleh dan digunakan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu.
- 5) Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), CaLK menyajikan informasi tambahan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Ini termasuk penjelasan naratif, rincian jumlah, dasar penyajian laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, serta informasi mengenai estimasi yang mengandung ketidakpastian.

Pencatatan keuangan sederhana merujuk pada proses dokumentasi transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu usaha secara sistematis dan teratur. Hal ini mencakup penyusunan laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan analisis aliran kas. Pencatatan ini sangat penting bagi UMKM yang mungkin tidak memiliki kapasitas atau sumber daya untuk menerapkan sistem akuntansi yang rumit. Pencatatan keuangan sederhana adalah proses mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu usaha dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang relevan dan akurat mengenai kondisi keuangan usaha tersebut. (Jumingan, 2006) Proses ini dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan alat sederhana seperti buku kas atau spreadsheet. Pencatatan keuangan sederhana adalah teknik dasar dalam akuntansi yang memungkinkan usaha kecil untuk memantau dan mengelola keuangan mereka secara efektif dan efisien. Pencatatan ini mencakup seluruh pemasukan dan pengeluaran, serta pembuatan laporan keuangan yang sederhana namun cukup informatif untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Fungsi utama dari pencatatan keuangan sederhana adalah untuk mengontrol arus kas, menjaga likuiditas, dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan usaha.

Dalam UMKM, pencatatan yang baik dan teratur sangat berperan dalam membantu pemilik usaha merencanakan strategi bisnis serta mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Sesuai dengan Pasal 29 Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), setiap wajib pajak diwajibkan untuk melakukan pencatatan atau pembukuan terkait dengan pendapatan, biaya, serta aktivitas bisnis atau pekerjaan bebas lainnya. Pencatatan ini penting untuk menghitung jumlah pajak yang harus dibayarkan, yang pada gilirannya mendukung UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakan mereka secara lebih mudah dan teratur. Bagi UMKM penerapan pencatatan keuangan sederhana memberikan manfaat signifikan dalam pengelolaan keuangan dan operasional usaha. Dengan melakukan pencatatan transaksi harian secara teratur, UMKM dapat menyusun laporan keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca yang sederhana namun akurat, serta melakukan analisis arus kas untuk mengelola likuiditas dan profitabilitas usaha.

Pencatatan ini juga mempermudah pemenuhan kewajiban perpajakan dan dapat membuka peluang akses pendanaan eksternal.

### **3.2 Kendala dan Solusi Dalam Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana Bagi UMKM**

Pencatatan keuangan yang baik merupakan elemen vital dalam pengelolaan setiap usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun sesuai dengan standar akuntansi yang benar. Kendala utama yang sering dijumpai adalah kurangnya pemahaman tentang akuntansi dan pencatatan keuangan, yang seringkali dianggap sebagai hal yang kompleks dan tidak terlalu penting oleh sebagian besar pelaku usaha. Dampak dari keterbatasan pemahaman ini berisiko merugikan kelangsungan dan perkembangan usaha UMKM, termasuk dalam pengelolaan arus kas, laporan keuangan, serta pemenuhan kewajiban perpajakan.

Selanjutnya akan dibahas secara mendalam mengenai berbagai kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana. Selanjutnya, solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut akan dibahas secara komprehensif, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka dengan cara yang lebih terstruktur, efisien, dan berkelanjutan. Penerapan solusi yang tepat diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih stabil.

Banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai akuntansi, sehingga mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik untuk usaha mereka. Banyak dari mereka beranggapan bahwa pencatatan keuangan adalah sesuatu yang rumit, memakan waktu, dan tidak begitu relevan untuk kelangsungan usaha mereka. Padahal, pencatatan yang baik adalah elemen kunci dalam menjaga kelancaran operasional usaha, memantau kesehatan keuangan, serta mengambil keputusan yang tepat dan berbasis data. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak terstruktur, yang



berisiko mengarah pada pengeluaran yang tidak terkendali, kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakan, dan bahkan dapat berakibat pada kegagalan usaha. Tanpa pencatatan yang benar, UMKM akan kesulitan dalam menganalisis arus kas, menghitung keuntungan atau kerugian, serta merencanakan strategi pertumbuhan yang efektif. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman ini harus segera diatasi agar pelaku UMKM dapat lebih memahami pentingnya peran pencatatan keuangan dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka.

Solusi yang paling tepat adalah melalui pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan kepada pelaku UMKM mengenai pencatatan keuangan yang sederhana namun efektif. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM, dengan pendekatan yang memudahkan mereka untuk memahami konsep dasar akuntansi tanpa merasa terbebani. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh nyata, serta alat pencatatan yang mudah diakses, seperti buku kas atau aplikasi keuangan berbasis smartphone, akan sangat membantu pelaku usaha dalam memahami cara menyusun laporan keuangan dasar seperti neraca dan laporan laba rugi. Pelatihan ini juga harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan satu kali, untuk memastikan bahwa pelaku UMKM memperoleh pengetahuan yang terus berkembang sesuai dengan perubahan dalam praktik akuntansi atau ketentuan perpajakan. Dengan pemahaman yang baik mengenai pencatatan keuangan, pelaku UMKM akan lebih siap mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha mereka dalam jangka panjang.

Banyak pelaku UMKM yang menghadapi kendala besar dalam memahami dan mengakses informasi terkait standar laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan hukum dan perpajakan yang berlaku. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai standar yang harus diikuti, banyak UMKM yang kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketidaktahuan ini berisiko mempengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh pembiayaan eksternal, memenuhi kewajiban perpajakan, dan mengelola keuangan dengan baik. Akibatnya, banyak UMKM yang gagal memperlihatkan kinerja keuangan mereka secara jelas, yang pada gilirannya berdampak pada keberlanjutan usaha mereka.

Salah satu solusi yang sangat efektif adalah dengan menyediakan pendampingan dan konsultasi secara langsung dengan ahli akuntansi atau konsultan keuangan yang berkompeten. Pendampingan ini akan membantu UMKM memahami proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, serta memberikan bimbingan praktis dalam penyusunan laporan yang memenuhi ketentuan hukum dan perpajakan. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait juga perlu menyediakan akses yang mudah dan terjangkau terhadap materi edukasi, panduan, atau pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan untuk UMKM, agar pelaku usaha dapat mengakses informasi yang jelas dan terpercaya. Dengan solusi ini, diharapkan UMKM dapat memperbaiki sistem pencatatan keuangan mereka dan mematuhi standar yang ada, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi usaha mereka.

Penggunaan buku kas atau pembukuan manual menjadi salah satu tantangan utama bagi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka. Proses pencatatan manual sering kali menambah kerumitan, memerlukan waktu yang lebih lama, dan rentan terhadap kesalahan manusia, seperti pencatatan ganda atau salah nomor. Kesalahan tersebut dapat mengarah pada ketidakakuratan laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada keputusan bisnis yang diambil, misalnya dalam perencanaan pengeluaran, investasi, dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Tanpa pembukuan yang akurat, UMKM dapat kesulitan dalam mengelola arus kas, merencanakan pengeluaran, atau mengajukan pembiayaan, yang menghambat perkembangan usaha mereka.

Untuk mengatasi kendala ini, solusi yang sangat efektif adalah dengan mengadopsi perangkat lunak akuntansi yang terjangkau dan mudah digunakan. Banyak perangkat lunak akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan UMKM, menawarkan fitur-fitur yang dapat mempermudah proses pencatatan transaksi keuangan secara otomatis dan akurat. Beberapa software bahkan menyediakan versi gratis atau dengan biaya rendah, sehingga dapat diakses oleh pelaku UMKM dengan anggaran terbatas. Penggunaan perangkat lunak ini tidak hanya mengurangi risiko kesalahan dalam pembukuan, tetapi juga mempercepat proses pencatatan, menyederhanakan penyusunan laporan keuangan, dan membantu pelaku UMKM dalam membuat keputusan bisnis yang lebih baik dan tepat waktu.

#### **4. CONCLUSION**

Pencatatan keuangan yang baik dan terstruktur merupakan elemen penting dalam pengelolaan usaha, khususnya bagi UMKM yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya untuk menerapkan sistem akuntansi yang kompleks. Melalui pencatatan keuangan sederhana, pelaku UMKM dapat dengan mudah mengelola dan memantau kondisi keuangan mereka dengan menyusun laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan analisis arus kas yang membantu pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Selain itu, pencatatan yang baik juga berperan dalam menjaga likuiditas usaha dan memastikan pemenuhan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP). Dengan penerapan sistem pencatatan yang sederhana namun akurat, UMKM dapat meningkatkan transparansi, meminimalkan risiko kesalahan keuangan, dan membuka peluang untuk memperoleh akses pendanaan eksternal yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan pencatatan keuangan yang benar tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan usaha tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, serta mendorong peningkatan kinerja dan daya saing UMKM di pasar.

Penerapan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun sesuai dengan standar akuntansi yang benar merupakan langkah krusial dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan usaha bagi pelaku UMKM. Meskipun banyak pelaku UMKM yang menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman tentang akuntansi, kesulitan dalam mengakses informasi mengenai standar laporan keuangan yang berlaku, serta ketergantungan pada pembukuan manual, solusi-solusi yang tepat dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Edukasi berkelanjutan, pendampingan dari ahli akuntansi, dan pemanfaatan perangkat lunak akuntansi yang mudah diakses menjadi kunci dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka secara lebih efektif dan efisien. Dengan penerapan pencatatan yang benar, UMKM tidak hanya dapat mengelola arus kas dan memenuhi kewajiban perpajakan, tetapi juga dapat memperoleh akses pembiayaan eksternal dan merencanakan strategi pertumbuhan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi lokal secara keseluruhan.

## **5. REFERENCES**

- Alfatih, A. (2017). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Palembang: UNSRI PRESS.
- Hasan, S. (2018). Sistem Perencanaan Pembangunan dalam Penataan Hukum Nasional. *Meraja Journal*, 55-65.
- Jarefar, S., & Fifitri. (2020). Analisis Penerapan SAK ETAP pada Penyajian Laporan Keuangan PT. XYZ. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 41-50.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kassa, S., Fitria, D., Damayanty, P., & Setiawan, I. (2022). Sosialisasi Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Di Desa Kutasirna Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Teratai* , 16-29.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Jurnal Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 199-205.
- Wilantara. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pembangunan UMKM*. Bandung: Refika Adiatama.